

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang guru sangat berperan penting di dalam proses pembelajaran, dalam interaksi belajar mengajar seorang guru memegang peranan yang menentukan karena bagaimanapun keadaan sistem pendidikan di sekolah, alat apapun yang digunakan dan bagaimanapun keadaan anak didik maka pada akhirnya bergantung pada guru tersebut di dalam memanfaatkan semua komponen yang ada.¹ Oleh sebab itu, kemampuan dasar yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar sekaligus melakukan evaluasi. Merencanakan dapat diartikan sebagai rencana atau persiapan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Sedangkan melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah mengkomunikasikan materi pelajaran kepada siswa dengan menempuh langkah-langkah serta menggunakan media yang telah dirumuskan.² Kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh guru sebagai bekal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar.

Belajar dan mengajar terjadi pada saat berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang kita ketahui bahwa belajar itu adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu

¹Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 17.

²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2008), h. 144.

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar.³ Oleh karena itu, keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat diharapkan agar hasil belajar sesuai dengan hasil yang ingin dicapai guru yaitu siswa mudah memahami materi pembelajaran.

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menguasai materi yang akan disampaikan, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang harus dikuasainya. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 yaitu ada empat yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁴ Terkait keempat kemampuan tersebut maka sebagai seorang guru harus berupaya memadukan dan mengembangkan keempat kompetensi tersebut agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran serta menuai hasil yang memuaskan. Di antara upaya yang dimaksud adalah penggunaan media pembelajaran, dengan penggunaan media diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar

³Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.51.

⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 72.

mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa.⁵

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dalam penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data agar menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁶ Perlunya penggunaan media dalam pembelajaran ini juga terdapat dalam Q. S al-Maidah ayat 16, sebagai berikut:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Tafsir ayat di atas dalam buku M. Quraish Shihab, bahwa dengan Al-Quran Allah memberikan petunjuk kepada orang yang bersungguh-sungguh berusaha ingin mengikuti jalan menuju keridhaan-Nya. Allah menunjuki mereka salah satu jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka yakni orang-orang yang memiliki kesungguhan itu dari aneka kegelapan menuju cahaya iman yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus, jalan lebar dan mudah guna meraih kebahagiaan.⁷

⁵Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 7.

⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 15-16.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 67.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Alquran merupakan petunjuk yang bisa digunakan oleh orang yang ingin bersungguh-sungguh keluar dari kekeruhan jiwa dan bencana, baik dunia dan akhirat menuju jalan keselamatan yaitu jalan yang lurus agar meraih kebahagiaan.⁸ Alquran bisa dikatakan sebagai media karena dapat digunakan oleh orang yang beriman untuk menuju jalan keselamatan. Hal ini juga berarti bahwa media merupakan petunjuk yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk membantu memudahkan pemahaman siswa dan mengantarkan para siswa menuju tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga hasil pembelajaran yang diinginkan benar-benar terwujud.

Salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari dan dalam proses pengajarannya memerlukan media ialah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan bidang studi yang wajib dipelajari oleh semua siswa mulai dari tingkat SD hingga SMA, bahkan juga di perguruan tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk membekali mereka dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif serta mampu bekerja sama. Menurut Sri Subariah pembelajaran matematika kadang-kadang terasa sulit, banyak hambatan, banyak kegagalan bagi siswa. Kesan matematika sulit merupakan faktor penyebab yang cukup besar bagi siswa untuk tidak senang dengan matematika terlebih lagi guru kurang memberikan pembaharuan seperti penggunaan media sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.⁹ Namun kesulitan tersebut dapat dikurangi seandainya kegiatan pembelajaran yang diciptakan guru dapat menumbuhkan motivasi siswa yaitu menyampaikan materi dengan menggunakan media pembelajaran.

⁸*Ibid.*, h.67.

⁹Sri Subariah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 8.

Salah satu materi pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah tingkat dasar yaitu operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Materi ini terdapat pada Tema Hidup Rukun yang dipelajari di semester ganjil. Heruman menyatakan bahwa penjumlahan dan pengurangan bukanlah termasuk topik atau materi yang terlalu sulit untuk diajarkan di sekolah dasar, akan tetapi dalam mengajarkan topik tersebut guru harus menggunakan media pembelajaran yang tepat dan benar, agar siswa dapat membangun dan menemukan sendiri penyelesaiannya.¹⁰ Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak yang bertugas menyiapkan lingkungan dan fasilitas belajar yang menarik dan mendukung perkembangan potensi atau pengetahuan siswa tersebut.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar serta wawancara yang peneliti lakukan kepada guru kelas II di MI Darul Huda Kota Banjarmasin, diperoleh keterangan bahwa proses belajar mengajar di kelas tersebut pada pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan dan dilakukan perbaikan, karena guru tersebut belum sepenuhnya menggunakan media dalam proses belajar mengajar matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan yang terdapat pada Tema Hidup Rukun. Guru masih menggunakan metode ceramah yaitu guru menjelaskan sesuai yang ada dibuku saja kemudian siswa mendengarkan dan mencatat, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu ada sekitar hampir 50%

¹⁰Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Karya Offset, 2007), h. 7.

¹¹Hamdan Husein Batubara, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Android untuk Siswa SD/MI", dalam *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Muallimuna Universitas Islam Kalimantan*, Vol. 3 No. 1 Oktober, 2017, h. 13.

siswa di kelas II yang belum mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu ≥ 70 . Hal ini disebabkan karena siswa masih lemah kemampuan berhitungnya dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan karena matematika sebagai studi obyek abstrak, tentu saja sangat sulit dapat dicerna anak-anak usia tingkat dasar yang diklasifikasikan masih dalam tahap berfikir operasi konkret.

Oleh sebab itu, diperlukan solusi dari masalah tersebut yaitu menggunakan media pembelajaran agar memperjelas materi yang disampaikan dan pembelajaran juga terasa menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk mengajarkan matematika pada materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan adalah media kantong bilangan dengan sedotan. Media ini merupakan suatu alat sederhana yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami operasi hitung materi penjumlahan maupun pengurangan.

Dengan alasan tersebut, maka peneliti memilih menggunakan media kantong bilangan dengan sedotan untuk membantu siswa dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan agar dapat mengkonkretkan pengetahuan siswa dan juga terlihat menarik bagi siswa. Maka dengan ini peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan dengan Sedotan Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema Hidup Rukun di Kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin”** .

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka peneliti mengemukakan berbagai definisi yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dalam perbuatan seseorang.¹² Pada penelitian ini, pengaruh yang dimaksud peneliti disini adalah daya mampu siswa membentuk pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan media kantong bilangan dengan sedotan yang dapat dilihat melalui hasil belajar di kelas tersebut sebelum dan setelah menggunakan media kantong bilangan dengan sedotan.
2. Media kantong bilangan dengan sedotan merupakan suatu alat sederhana yang mudah untuk siswa temui dalam kehidupan sehari-hari. Media ini berbentuk kantong-kantong yang terdiri dari beberapa kantong yang menempel pada selembar kain atau kertas sebagai tempat penyimpanan, sedangkan sedotan itu sendiri digunakan untuk mengisi kantong-kantong sebagai indikator jumlah bilangan yang akan dihitung baik itu ribuan, ratusan, puluhan dan satuan. Media kantong bilangan ini dirancang untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran pada tema hidup rukun dengan materi penjumlahan dan pengurangan.¹³

¹²Aditia Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya: Pustaka Media, 2012), h. 457.

¹³Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar...*, h. 8.

3. Hasil belajar yang diinginkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah pemahaman kognitif siswa, berupa skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes akhir (*post-test*).
4. Tema Hidup Rukun di kelas II terdiri dari 4 subtema, untuk penelitian ini diambil subtema 3 yang berisi materi penjumlahan dan pengurangan. Materi tersebut dipelajari di semester I (ganjil) yang meliputi materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, antara lain:

1. Bagaimana kemampuan awal siswa pada tema Hidup Rukun materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan media kantong bilangan dengan sedotan pada tema Hidup Rukun materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan media kantong bilangan dengan sedotan terhadap hasil belajar siswa pada tema Hidup Rukun materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan awal siswa pada tema Hidup Rukun materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui hasil belajar siswa menggunakan media kantong bilangan dengan sedotan pada tema Hidup Rukun materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan media kantong bilangan dengan sedotan terhadap hasil belajar siswa pada tema Hidup Rukun materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang materi penjumlahan dan pengurangan
- b. Setiap siswa mempunyai kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual, dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

- e. Nilai hasil tes benar-benar menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang ada mengenai pengaruh media kantong bilangan dengan sedotan pada tema Hidup Rukun di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan media kantong bilangan dengan sedotan pada tema Hidup Rukun materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin.

H_a : Ada pengaruh yang signifikan penggunaan media kantong bilangan dengan sedotan pada tema Hidup Rukun materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan peneliti dalam memilih judul di atas disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang didapatkan, yaitu:

1. Mengingat betapa pentingnya matematika dalam rangka mengembangkan kognitif dan kecerdasan siswa.
2. Pembelajaran dikelas masih didominasi oleh guru yang lebih berperan aktif, sehingga siswa pasif dalam hal ini membuat pengajaran menjadi membosankan.

3. Peneliti ingin menerapkan media kantong bilangan dengan sedotan pada materi penjumlahan dan pengurangan.
4. Diharapkan setelah menggunakan kantong bilangan dengan sedotan siswa mendapatkan pengalaman nyata sehingga mampu memahami konsep penjumlahan dan pengurangan itu sendiri dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
5. Sepengetahuan peneliti, di MI Darul Huda belum ada dilakukan penelitian tentang masalah ini dalam bentuk karya ilmiah.

G. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep sehingga meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan melalui penggunaan media sedotan dengan kantong bilangan.
- b. Sebagai dasar pemikiran untuk penelitian selanjutnya, baik oleh penelitian sendiri maupun peneliti-peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru
 - 1) Membantu guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
 - 2) Mempermudah guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran
 - 3) Menambah pengetahuan serta keterampilan guru terkait penggunaan berbagai media dalam mengajar.

b. Bagi Siswa

- 1) Menambah pemahaman siswa terhadap konsep materi penjumlahan dan pengurangan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika.
- 2) Menjadi daya tarik dalam pembelajaran matematika.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru yang lain agar lebih profesional.
- 2) Untuk meningkatkan kualitas sekolah dengan melalui prestasi belajar siswa yang baik, dan untuk menyediakan sumber belajar yang dapat digunakan.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman serta ilmu pengetahuan.
- 2) Mengenal cara belajar yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu yang dilakukan oleh Devi Ratnasari tahun 2016, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitiannya berjudul Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Secara Bersusun pada Siswa Kelas 1 SDN Prambanan Sleman. Hasil perhitungan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yaitu 88,85 lebih besar dari rata-rata *post-test*

kelas kontrol yaitu 80,38. Selisih nilai rata-rata *post-test* kedua kelas tersebut sebesar 8,47. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan media kantong bilangan.¹⁴

Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Devi Ratnasari adalah sama-sama menggunakan media nyata dan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya adalah kelas serta subjek sekolah, bentuk medianya dan juga desain penelitiannya. Devi Ratnasari melakukan penelitian di kelas 1 SDN Prambanan Sleman, kantong bilangannya menggunakan gelas minuman bekas dan desainnya menggunakan *quasi eksperimental type nonequivalent control group design* dengan dua kelas yakni kelas eksperimen dan kontrol, sedangkan saya melakukan penelitian di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin, kantong bilangannya menggunakan karton yang dibentuk menjadi kantong yang dilapis dengan plastik transparan dan desain yang saya gunakan ialah *pre- experimental type one group pre-test post-test design* dengan satu kelas eksperimen.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yaumah tahun 2017, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Penelitiannya berjudul Pengaruh Penggunaan Media Neraca Bilangan dan Corong Berhitung pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas I di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin. Hasil belajar kelas eksperimen menggunakan media neraca bilangan meningkat sekitar 32,15 dari nilai rata-rata

¹⁴Devi Ratnasari, "Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Secara Bersusun pada Siswa Kelas 1 SDN Prambanan Sleman", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 27 No. 5, 2016, h. 8.

pre-test 55,71 menjadi 87,85 pada nilai rata-rata *post-test*. Sedangkan hasil belajar di kelas kontrol menggunakan media corong berhitung cuma meningkat sekitar 13,48 dari nilai rata-rata *pre-test* 58,46 menjadi 72,30 pada nilai rata-rata *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan media kantong bilangan.¹⁵

Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Yaumah adalah sama-sama menggunakan media nyata dan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya adalah kelas serta subjek sekolah, bentuk medianya dan juga desain penelitiannya. Yaumah melakukan penelitian di kelas 1 MI Sullamut Taufiq Banjarmasin, media yang digunakan ialah media neraca dan corong berhitung, dan desainnya menggunakan *quasi eksperimental type nonequivalent control group design* dengan dua kelas yakni kelas eksperimen menggunakan media neraca bilangan dan kelas kontrol menggunakan media corong berhitung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin, media yang digunakan ialah kantong bilangan dengan sedotan dan desain yang saya gunakan ialah *pre- experimental type one group pre-test post-test design* dengan satu kelas eksperimen.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wisnu Aji tahun 2018, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Batang Cuisenaire Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika

¹⁵Yaumah, "Pengaruh Penggunaan Media Neraca Bilangan dan Corong Berhitung pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas I di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h. 82.

Kelas I di MI TPI Keramat Banjarmasin. Hasil belajar kelas eksperimen meningkat sekitar 31,56 dari nilai rata-rata *pre-test* 34,54 menjadi 67,19 pada nilai rata-rata *post-test*. Sedangkan hasil belajar di kelas kontrol cuma meningkat sekitar 7,5 dari nilai rata-rata *pre-test* 46,25 menjadi 53,75 pada nilai rata-rata *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan media batang cuisenaire.¹⁶

Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Wisnu Aji adalah sama-sama menggunakan media nyata dan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya adalah kelas serta subjek sekolah, bentuk medianya dan juga desain penelitiannya. Wisnu melakukan penelitian di kelas 1 MI TPI Keramat Banjarmasin, media yang digunakan ialah batang cuisenaire, dan desainnya menggunakan *quasi eksperimental type nonequivalent control group design* dengan dua kelas yakni kelas eksperimen dan kontrol, sedangkan peneliti melakukan penelitian di kelas II MI Darul Huda Kota Banjarmasin, media yang digunakan ialah kantong bilangan dengan sedotan dan desain yang saya gunakan ialah *pre- experimental type one group pre-test post-test design* dengan satu kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian di atas bahwa peneliti pertama Devi Ratnasari melakukan penelitian tentang pengaruh media kantong bilangan, peneliti kedua Yaumah yang melakukan penelitian pengaruh penggunaan media neraca bilangan dan corong berhitung, dan peneliti ketiga Wahyu Aji tentang pengaruh batang cuisenaire dimana ketiga peneliti ini melakukan penelitian pada mata pelajaran

¹⁶Wisnu Aji, "Pengaruh Penggunaan Media Batang Cuisenaire Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas I di MI TPI Keramat Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018, h. 81.

Matematika materi penjumlahan dan pengurangan dikelas I. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari media yang mereka gunakan yakni hasil belajar kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Melihat pengaruh beberapa media dalam mata pelajaran Matematika materi penjumlahan dan pengurangan tersebut, maka peneliti tertarik menguji cobakan media kantong bilangan dengan sedotan. Kantong bilangan dengan sedotan adalah media yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari anak dan merupakan benda nyata, cocok untuk anak tingkat kelas rendah yaitu masih dalam tahap pola pikir konkret.

I. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, yang berisikan pengertian media pembelajaran, media kantong bilangan dengan sedotan, hasil belajar, tema hidup rukun materi penjumlahan dan pengurangan.

Bab III metode penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan penelitian, yang berisikan gambaran singkat lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar siswa, uji hasil belajar *pre-test* dan *post-test* dengan uji wilcoxon, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.